
KESALAHAN BERBAHASA PRODUKTIF GURU-GURU TK DI KECAMATAN SAMBENG

Darwati

*UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Sambeng
Telp. 085648114116*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui kompetensi menulis guru-guru TK di Kecamatan Sambeng, dan (2) untuk mengetahui kesalahan berbahasa produktif guru-guru TK di Kecamatan Sambeng. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik menulis dan berbicara. Analisis data dilakukan dengan model inaktif yang disarankan Miles dan Huberman, yang mencakup: (1) reduksi data, (2) pengajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah masalah dalam kemampuan berbahasa para guru TK di Kecamatan Sambeng. Dalam keterampilan menulis masih ditemukan sejumlah kesalahan yang dibuat oleh para guru. Kesalahan tersebut meliputi: (1) kesalahan dalam penggunaan tanda baca, (2) penulisan prefiks di- yang salah, (3) penulisan preposisi yang salah, (4) penggunaan kopula ganda, (5) penulisan kata yang salah, (6) Penalaran yang salah, (7) Penulisan konjungsi yang salah, dan (8) interferensi.

Kata kunci : kompetensi, berbahasa produktif, guru-guru TK

Abstract : The objectives of this research are : (1) to know the kindergarten teachers' competence in writing, and (2) to know the kindergarten teachers' productive language errors. The data collection is done by using writing and speaking techniques. The data analysis is done using interactive model suggested by Miles and Huberman, that consists of : (1) data reduction, (2) data display and (3) conclusion drawing. The results of the research show that there is a lot of problem in teachers' language competence. In writing there are some errors made by the teachers. The errors consists of (1) the errors in using punctuation, (2) the writing of prefixes, (3) the wrong writing of preposition, (4) the double use of copula, (5) the wrong writing of words, (6) false reasoning's, (7) the wrong writing of conjunction, and (8) interference.

Keywords: Competence, productive language, kindergarten teacher

PENDAHULUAN

Maliki (1999: 81) mengatakan, bahwa pembinaan bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan usaha sadar, berencana, dan terarah yang dilakukan terhadap Bahasa Indonesia; terhadap pemakai Bahasa Indonesia, terutama yang berkebangsaan Indonesia; dan terhadap pemakaian Bahasa Indonesia dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Dalam arti seluas-luasnya. Sasaran yang ingin dicapai dalam pembinaan Bahasa Indonesia ini adalah agar: (1) Bahasa Indonesia tetap hidup dengan ciri penanda dan pembeda eksistensinya. (2) Bahasa Indonesia tetap menempati kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara. (3) Bahasa Indonesia tetap terus tumbuh dan berkembang secara konvergen menjadi bahasa modern.

Untuk pembinaan bahasa Indonesia harus mengacu pada : (1) pemakaian Bahasa Indonesia secara baik dan benar, (2) tersebar luas ke seluruh lapisan masyarakat, (3) pemakaian Bahasa Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, terutama dalam situasi resmi. Untuk mencapai sasaran dan tujuan pembinaan Bahasa Indonesia seperti tersebut di atas, pembinaan Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui pembenahan: (1) administrasi pemerintahan, (2) media massa dan penerangan masyarakat, dan (3) pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Khusus pembinaan Bahasa Indonesia melalui bidang pendidikan perlu dikembangkan program-program misalnya: (1) penataran guru bahasa Indonesia, (2) pengadaan buku pelajaran, (3) penyediaan buku pelajaran, (4) pembaruan metode dan teknik pembelajaran Bahasa Indonesia, dan (5) penelitian pengajaran Bahasa Indonesia.

Melihat tujuan dan sasaran program pembinaan Bahasa Indonesia seperti di atas dapat dimaklumi jika sekolah sebagai salah satu wahana pembinaan Bahasa Indonesia dipandang sangat strategis di masa yang akan datang.

Arifin dan Hadi (2009: 2) mengatakan pertanyaan yang timbul sekarang adalah siapa yang ditugasi membina pemakaian bahasa dan siapa pula yang harus menjadi anutan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar? Jawabnya, secara resmi yang ditugasi membina dan mengembangkan bahasa Indonesia adalah pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang mendelegasikan wewenangnya kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Akan tetapi, tidak semata-mata Pusat Bahasa yang memikul beban tersebut; semua warga negara mempunyai kewajiban melaksanakan pembinaan bahasa. Usaha pembinaan bahasa yang dilancarkan dengan gigih oleh Pusat Bahasa akan gagal jika tidak dibarengi oleh kesadaran kita untuk membina diri kita masing-masing dalam berbahasa. Kerja keras Pusat Bahasa dalam membina masyarakat untuk berbahasa dengan benar, baik dilakukannya melalui televisi, radio, maupun surat kabar, tidak akan ada artinya jika segala kaidah kebahasaan tidak diindahkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Lebih tragis lagi, usaha Pusat Bahasa itu akan sia-sia jika mereka yang patut menjadi anutan dalam berbahasa tidak berusaha menerapkan kaidah-kaidah bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan masyarakat. Itulah sebabnya, salah satu putusan Kongres V Bahasa Indonesia 1988 menyatakan bahwa dalam konteks budaya yang memberi penekanan pada prinsip *anutan*, kongres mengimbau agar

para pejabat lebih berhati-hati dalam memakai bahasa.

Guru adalah salah satu ujung tombak bagi pembinaan bahasa Indonesia karena guru berhadapan langsung dengan masyarakat (murid) sebagai pengguna bahasa Indonesia. Sebagai ujung tombak, artinya gurulah yang mengajar (membimbing, mendidik, dan mengarahkan) secara langsung para pengguna bahasa. Karena rentang waktu belajar yang cukup lama, guru sangat leluasa untuk "memasukkan" konsep-konsep berbahasa Indonesia yang baik dan benar terhadap muridnya. Konsep-konsep itu meliputi konsep berbahasa dalam lingkup fonologis, morfologis, hingga sintaktis. Konsep fonologis (yang sering dianggap paling sederhana) meliputi, misalnya, pengucap-an/pelafalan bunyi-bunyi bahasa. Konsep morfologis (dianggap agak kompleks) meliputi, misalnya cara pembentukan kata, pemenggalan kata, dan penggabungan antarkata. Konsep sintaktis (dianggap paling kompleks) meliputi, misalnya pembentukan kalimat, pembentukan paragraf juga sampai ke pembentukan komposisi. Di samping itu, diberikan juga tentang pedoman berbahasa yang tertuang dalam EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).

Karena guru merupakan ujung tombak dalam pembinaan bahasa Indonesia di sekolah, guru harus memiliki keterampilan berbahasa yang baik. Di samping terampil menggunakan bahasa dalam komunikasi dengan masyarakat (murid), guru juga harus memiliki kemampuan kebahasaan yang memadai. Misalnya, guru harus dapat menjelaskan bagaimana sebuah fonem dibunyikan dalam bahasa Indonesia dengan cara menunjukkan alat-alat wicara yang terlibat dalam produksi bunyi.

Tarigan (2008: 2) mengatakan bahwa keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu : (a.) keterampilan menyimak (*listening skills*), (b) keterampilan berbicara (*speaking skills*) (c) keterampilan membaca (*reading skills*), dan (d) keterampilan menulis (*writing skills*).

Setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang terakhir : mula-mula pada masa kecil kita belajar *menyimak* bahasa kemudian *berbicara*; sesudah itu kita *membaca* dan *menulis*. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang disebut *caturtunggal*.

Mendengarkan dan berbicara adalah bahasa ragam lisan, sedangkan membaca dan menulis adalah bahasa ragam tulis. Mendengarkan dan membaca bersifat reseptif, sedangkan berbicara dan menulis bersifat produktif.

Berbicara dengan Mendengarkan adalah keduanya merupakan bahasa ragam lisan. Berbicara bersifat produktif, sedangkan mendengarkan bersifat reseptif. Mendengarkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara. Mendengarkan dengan Membaca adalah keduanya bersifat reseptif (menerima informasi). Mendengarkan erat kaitannya dengan bahasa ragam lisan, sedangkan membaca adalah aktivitas bahasa ragam tulis, Membaca dapat meningkatkan kemampuan mendengar,

Membaca dengan Menulis, keduanya adalah aktivitas bahasa ragam tulis. Kemampuan membaca seseorang

penting untuk menulis. Menulis dengan Berbicara, merupakan kegiatan bersifat produktif (bersifat menghasilkan). Kemampuan menulis dapat meningkatkan kemampuan berbicara, mendengarkan dan membaca seseorang. Contoh hubungan menulis dengan berbicara adalah dalam seminar. Bahkan dalam seminar kemampuan menulis, berbicara, mendengarkan dan membaca semuanya terlibat secara bergantian.

Keterampilan berbicara menunjang keterampilan bahasa lainnya. Pembicara yang baik mampu memberikan contoh agar dapat ditiru oleh penyimak yang baik. Pembicara yang baik mampu memudahkan penyimak untuk menangkap pembicaraan yang disampaikan. Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan berbahasa lisan, keduanya berkaitan dengan bunyi bahasa. Dalam berbicara seseorang menyampaikan informasi melalui suara atau bunyi bahasa, sedangkan dalam menyimak seseorang mendapat informasi melalui ucapan atau suara. Berbicara dan menyimak merupakan dua kegiatan yang tidak dapat di-pisahkan, kegiatan berbicara selalu disertai kegiatan menyimak, demikian pula kegiatan menyimak akan didahului kegiatan berbicara. Keduanya sama-sama penting dalam komunikasi.

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia baru akan menjadi manusia bila ia hidup dalam lingkungan manusia. Kesadaran betapa pentingnya berbicara dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat dapat mewujudkan bermacam aneka bentuk. Lingkungan terkecil adalah keluarga, dapat pula dalam bentuk lain seperti perkumpulan sosial, agama, kesenian, olah raga, dan sebagainya.

Setiap manusia dituntut terampil berkomunikasi, terampil menyatakan

pikiran, gagasan, ide, dan perasaan. Terampil menangkap informasi-informasi yang didapat, dan terampil pula menyampaikan informasi-informasi yang diterimanya. Kehidupan manusia setiap hari dihadapkan dalam berbagai kegiatan yang menuntut keterampilan berbicara. Contohnya dalam lingkungan keluarga, dialog selalu terjadi, antara ayah dan ibu, orang tua dan anak, dan antara anak-anak itu sendiri. Di luar lingkungan keluarga juga terjadi pembicaraan antara tetangga dengan tetangga, antar teman sepermainan, rekan kerja, teman perkuliahan dan sebagainya. Terjadi pula pembicaraan di pasar, di swalayan, di pertemuan-pertemuan, bahkan terkadang terjadi adu argumentasi dalam suatu forum. Semua situasi tersebut menuntut agar kita mampu terampil berbicara.

Berbicara berperan penting dalam pendidikan keluarga. Tata krama dalam pergaulan diajarkan secara lisan. Adat kebiasaan, norma-norma yang berlaku juga seringkali diajarkan secara lisan. Hal ini berlaku dalam masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Berbicara merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Penggunaan bahasa secara lisan dapat pula dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi berbicara secara langsung adalah sebagai berikut: (a) pelafalan; (b) intonasi; (c) pilihan kata; (d) struktur kata dan kalimat; (e) sistematika pembicaraan; (f) isi pembicaraan; (g) cara memulai dan mengakhiri pembicaraan; dan (h) penampilan.

Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan yang berbeda namun berkaitan erat dan tak terpisahkan. Kegiatan menyimak didahului oleh kegiatan berbicara. Kegiatan berbicara dan menyimak saling melengkapi dan

berpadu menjadi komunikasi lisan, seperti dalam bercakap-cakap, diskusi, bertelepon, tanya-jawab, interview, dan sebagainya. Kegiatan berbicara dan menyimak saling melengkapi, tidak ada gunanya orang berbicara bila tidak ada orang yang menyimak. Tidak mungkin orang menyimak bila tidak ada orang yang berbicara. Melalui kegiatan menyimak siswa mengenal ucapan kata, struktur kata, dan struktur kalimat.

Berbicara dan membaca berbeda dalam sifat, sarana, dan fungsi. Berbicara bersifat produktif, ekspresif melalui sarana bahasa lisan dan berfungsi sebagai penyebar informasi. Membaca bersifat reseptif melalui sarana bahasa tulis dan berfungsi sebagai penerima informasi. Bahan pembicaraan sebagian besar didapat melalui kegiatan membaca. Semakin sering orang membaca semakin banyak informasi yang diperolehnya. Hal ini merupakan pendorong bagi yang bersangkutan untuk mengekspresikan kembali informasi yang diperolehnya antara lain melalui berbicara.

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek yang lain. Seorang penulis harus memahami bahasa yang digunakannya untuk menulis. Pemahaman bahasa berarti bahwa penulis harus memahami morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Seorang penulis harus memahami cara pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Misalnya, penggunaan afiks, preposisi, dan lain-lain. Dalam tulisan sering ditemukan kesalahan dalam penulisan kata. Kata depan atau preposisi sering digabung dengan nomina. Atau sebaliknya, prefiks sering dipisah dari kata dasar.

Penguasaan sintaksis mutlak diperlukan agar penulis dapat menyampaikan pesannya. Verhaar (2010: 161) mengatakan bahwa sintaksis adalah

tatabahasa yang membahas hubungan antar-kata dalam tuturan. Dalam bahasa Indonesia terdapat banyak sekali jenis kalimat. Jika seorang penulis mau tulisannya dipahami orang, maka ia harus memahami kalimat-kalimat yang ada dalam bahasa Indonesia. Semantik adalah ilmu makna. Ini merupakan salah satu cabang linguistik. Seorang penulis dituntut memiliki pemahaman yang baik terhadap makna. Ada berbagai jenis makna yang ada dalam bahasa Indonesia. Chaer (2009: 60 – 78) mengemukakan sejumlah makna yang ada, yaitu (1) makna leksikal dan makna gramatikal, (2) makna referensial dan referensi, (3) makna denotatif dan konotatif, (4) makna kata dan makna istilah, (5) makna konseptual dan makna asosiatif, (6) makna idiomatikal dan peribahasa, (7) makna kias, dan (8) makna kolusi, ilokusi, dan perlokusi.

Aspek lain yang penting dalam keterampilan menulis adalah pemahaman wacana. Kalimat-kalimat yang ada dalam sebuah tulisan bukanlah kalimat-kalimat yang tidak berhubungan satu sama lain, melainkan kalimat-kalimat yang berkaitan satu sama lain. Wacana harus kohesif dan koheren. Kohesif adalah pertautan bentuk, sedang koheren adalah pertautan makna. Hubungan kalimat-kalimat dalam sebuah tulisan dapat dilihat dari segi bentuk dan makna.

Yang terakhir, seorang penulis perlu memiliki pengetahuan tentang punctuation atau tanda baca. Tanda baca memberikan informasi kepada pembaca dengan jelas kapan sebuah kalimat dimulai dan kapan sebuah kalimat berakhir. Ada berbagai tanda baca dalam bahasa Indonesia. Kesemuanya perlu dikuasai oleh seorang penulis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan di sini adalah pendekatan kualitatif. Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2005:2) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu pengamat mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga, dan seterusnya. Berdasarkan pertimbangan dangkal demikian, kemudian peneliti menyatakan bahwa penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata, cikuadrat, dan perhitungan statistic lainnya. Dengan kata lain, penelitian kuantitatif melibatkan diri pada perhitungan atau angka atau kuantitas.

Di pihak lain kualitas menunjuk segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah tersebut. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Arikunto (2010: 118) menyatakan bahwa data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka. Dalam penelitian ini yang menjadi data adalah kemampuan berbicara dan menulis.

Menurut Arikunto (2010: 129), yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data didapatkan. Dengan demikian, sumber data penelitian ini adalah guru-guru TK di kecamatan Sambeng.

Muhadjir (1996: 104) mengatakan bahwa, analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis

catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang disarankan Miles dan Huberman (1984). Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada penjelasan berikut ini:

Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya ialah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar

kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Penarikan kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian yang berkaitan dengan kompetensi berbahasa produktif guru-guru TK di Kecamatan Sambeng, yang mencakup (1) kemampuan menulis, dan (2) kemampuan berbicara.

Berikut merupakan paparan kompetensi menulis dan kompetensi berbicara guru-guru TK di Kecamatan Sambeng.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden yang menjadi objek penelitian ini masih membuat beberapa kesalahan dalam menulis karangan atau artikel. Kesalahan tersebut adalah kesalahan dalam penggunaan bahasa. Kesalahan tersebut terdiri atas: (1) tanda baca, (2) penulisan prefiks, (3) penulisan preposisi, (4) penggunaan kopula, (5) penulisan kata, (6) penalaran, dan (7) pemisahan konjungsi.

Nilai Kemampuan Menulis Guru-guru TK

Berikut ini akan disajikan nilai kemampuan menulis guru-guru TK di kecamatan Sambeng. Aspek-aspek yang dinilai dalam kompetensi menulis adalah (1) penggunaan tanda baca, (2) penulisan prefiks, (3) penulisan preposisi, (4) penggunaan kopula, (5) penulisan kata, (6)

penalaran, (7) pemisahan konjungsi, dan (8) interferensi.

Berikut ini akan disajikan nilai kemampuan menulis guru-guru TK di kecamatan Sambeng. Aspek-aspek yang dinilai dalam kompetensi menulis adalah (1) penggunaan tanda baca, (2) penulisan prefiks, (3) penulisan preposisi, (4) penggunaan kopula, (5) penulisan kata, (6) penalaran, (7) pemisahan konjungsi, dan (8) interferensi.

Dalam kompetensi menulis, nilai yang dicapai responden baik, tetapi masih terdapat kesalahan dalam aspek penggunaan tanda baca, aspek penalaran dan aspek interferensi.

Pada umumnya, penulisan beberapa responden sudah baik dan mendapat nilai yang tinggi. Karena dalam penulisan tidak diperlihatkan kesalahan-kesalahan dalam penggunaan tanda baca, penulisan prefix, penulisan preposisi, penggunaan kopula, penulisan kata, penalaran, pemisahan konjungsi dan interferensi. data memperlihatkan bahwa penulis banyak menggunakan kalimat perintah dalam tulisannya.

Kompetensi Berbicara

Dilihat dari data penulisan penilaian kemampuan bicara guru-guru TK di kecamatan Sambeng sudah bagus dengan rata-rata untuk lafal sebesar 85, intonasi sebesar 85,5, diksi atau pilihan kata 84,4 dan rata-rata penguasaan kohesi sebesar 78,3.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian sebagaimana telah dipaparkan di bagian A dapat dilihat bahwa kompetensi berbahasa para guru TK di kecamatan Sambeng dapat dikategorikan sangat baik. Hal ini terlihat dari skor yang mereka peroleh dalam keterampilan menulis dan berbicara. Namun, dalam data tulisan dan tes

berbicara terdapat beberapa kesalahan yang dibuat oleh para guru TK.

Dalam aspek penggunaan tanda baca, masih terdapat beberapa guru yang masih mengalami kesulitan dalam memberikan tanda baca dalam tulisan mereka. Misalnya, tanda baca koma, titik, dan titik dua.

Dalam aspek penulisan prefiks masih ditemukan beberapa kesalahan. Misalnya, prefiks *di-* ditulis terpisah dari kata dasar. Ini dapat dilihat pada data (6), (7), dan (8) pada pembahasan hasil penelitian di atas.

Kesalahan lain ditemukan pada penulisan preposisi. Preposisi atau kata depan ditulis menyatu dengan nomina. Misalnya, pada data (9), (10), (11), dan (12). Preposisi *di* digabung dengan nomina “lingkungan”, “sekolah”, dan “sekitar”.

Kesalahan lainnya adalah penggunaan kopula ganda. Kopula adalah kata seperti *adalah*, *ialah*, *yaitu*, dan *merupakan*. Pada data (13) dan (14) terdapat penggunaan dua kopula, yaitu “adalah” dan “merupakan”.

Penulisan kata merupakan aspek lain yang juga ditemukan dalam tulisan para guru TK. Ada beberapa kesalahan dalam penulisan kata. Misalnya, pada data (15) dan (16). Penulis menulis kata relatif dengan “relative”.

Salah nalar merupakan kesalahan lain. Ini dapat ditemukan pada data (17) dan yang terakhir adalah interferensi. Interferensi juga terjadi dalam tulisan para guru. Mereka menggunakan kata, dan frasa Inggris.

PENUTUP SIMPULAN

Penelitian ini berjudul “Kesalahan Kompetensi Berbahasa Produktif Guru-guru TK di Kecamatan Sambeng”. Ada dua buah pertanyaan penelitian yang akan

dijawab dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimanakah kompetensi menulis guru-guru TK di kecamatan Sambeng?, dan (2) Bagaimanakah kesalahan berbahasa produktif guru-guru TK di kecamatan Sambeng?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kemampuan berbahasa produktif guru-guru TK di kecamatan Sambeng baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang dicapai mereka dalam tes berbicara dan menulis. Namun, dalam hasil tes masih terdapat sejumlah masalah dalam kemampuan berbahasa para guru TK di Kecamatan Sambeng. Dalam keterampilan menulis masih ditemukan sejumlah kesalahan yang dibuat oleh para guru. Kesalahan tersebut meliputi: (1) kesalahan dalam penggunaan tanda baca, (2) penulisan prefiks *di-* yang salah, (3) penulisan preposisi yang salah, (4) penggunaan kopula ganda, (5) penulisan kata yang salah, (6) Penalaran yang salah, (7) Penulisan konjungsi yang salah, dan (8) interferensi.

Dilihat dari aspek menulis, kemampuan menulis para guru-guru TK di kecamatan Sambeng dapat dikategorikan baik. Hal ini terlihat dari kemampuan yang mereka tunjukkan dalam berbagai indikator menulis yang dites. Indikator-indikator tersebut meliputi: (1) penggunaan tanda baca, (2) penulisan prefiks, (3) penulisan preposisi, (4) penggunaan kopula, (5) penulisan kata, (6) penalaran, (7) pemisahan konjungsi, dan (8) interferensi.

Dalam aspek berbicara guru-guru TK di Kecamatan Sambeng memiliki kemampuan rata-rata bagus. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang dicapai. Nilai rata-rata untuk lafal 85; nilai rata-rata untuk intonasi 85,5; nilai rata-rata untuk diksi 84,4, dan ; nilai rata-rata untuk kohesi 78,3.

SARAN

Dengan adanya hasil penelitian ini disarankan kepada para peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kompetensi berbahasa produktif guru baik di TK mau pun di SD. Hal ini penting, karena guru merupakan sosok penting dalam pembinaan bahasa Indonesia untuk masyarakat. Bagi para guru disarankan untuk lebih meningkatkan lagi kemampuan berbahasa, baik keterampilan menulis maupun keterampilan berbicara. Bagi para pejabat di lingkungan Departemen Pendidikan disarankan hendaknya mengadakan seminar-seminar tentang bahasa agar para guru mendapatkan manfaat yang berguna bagi pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, E.Zaenal dan Farid Hadi. 2009. *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*: Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, J.S. 1997. *Membina Bahasa Indonesia Baku 1* . Bandung: Pustaka Prima.
- Badudu, J.S. & Sutan Muhammad Zain. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Broderick, John P. 1975. *Modern English Linguistics: A Structural and Transformational Grammar*. New York: Thomas . Crowell Company.
- Chaer, Abdul. 2009. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011.. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Djajasudarma, T. Fatimah.1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Djajasudarma & Wilson Nadeak. 1996. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Wina.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maliki, Imam. 1999. *Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Milroy, James and Lesley Milroy, 1985. *Authority in Language: Investigating language ,Prescription and Standardisation*. London and New York: Routledge & Kegan Paul.
- Moleong, Lexy, M.A. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. H. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.

- Sudjana, Nana.H dan Awal Kusumah. 1992. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi: Panduan bagi Tenaga Pengajar*. Bandung: Penerbit Sinar Baru.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Berbicara: Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. *Menulis: Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2010. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.